

# Representasi Komunikasi Intrapersonal Tokoh Ember dalam Film Elemental: Forces of Nature (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Adillia Dwi Putri<sup>1</sup>, Dina Andriana<sup>2</sup>, Widarti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta Indonesia

email: adilliadwiputri01@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi komunikasi intrapersonal tokoh Ember dalam film Elemental: Forces of Nature menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang meliputi tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Fokus utama adalah bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film menggambarkan proses komunikasi batin Ember terkait konflik identitas, tekanan sosial, dan aspirasi pribadi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika serta model analisis Miles dan Huberman untuk proses reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif terlihat dari perubahan warna api dan ekspresi fisik Ember saat menghadapi konflik batin. Makna konotatif tercermin melalui simbolisasi emosi dan tekanan sosial yang dialami secara internal, sedangkan makna mitos menggambarkan ideologi budaya seperti loyalitas keluarga, penyangkalan diri, dan pencarian identitas. Kesimpulannya, komunikasi intrapersonal dalam film animasi ini tidak hanya mengekspresikan kondisi psikologis tokoh, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian wacana sosial yang lebih luas. Dengan demikian, film ini menjadi sarana reflektif untuk memahami dinamika batin individu dalam konteks budaya dan hubungan sosial.

**Kata Kunci** : komunikasi intrapersonal, semiotika Roland Barthes, film animasi

## Abstract

*This research analyzes the representation of intrapersonal communication of the character Ember in the film Elemental: Forces of Nature using Roland Barthes' semiotic approach, which includes three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The main focus is how the visual and narrative signs in the film depict Ember's inner communication process regarding identity conflicts, social pressures, and personal aspirations. The method used is descriptive qualitative with semiotic analysis techniques and the Miles and Huberman analysis model for the process of data reduction, presentation and drawing conclusions. The research results show that the denotative meaning can be seen from the change in the color of the fire and Ember's physical expression when facing inner conflict. The connotative meaning is reflected through the symbolization of emotions and social pressure experienced internally, while the meaning of myth describes cultural ideologies such as family loyalty, self-denial, and the search for identity. In conclusion, intrapersonal communication in this animated film not only expresses the psychological condition of the characters, but also functions as a medium for conveying broader social discourse. Thus, this film becomes a reflective tool for understanding the inner dynamics of individuals in the context of culture and social relations.*

**Keywords:** intrapersonal communication, Roland Barthes semiotics, animated film

## 1. Pendahuluan

Representasi dalam media tidak hanya berfungsi menampilkan realitas secara visual, namun juga menyampaikan konstruksi sosial dan psikologis melalui narasi yang penuh simbol, nilai, dan makna. Film animasi seringkali menghadirkan permasalahan kompleks dalam bentuk imajinatif dengan tetap mencerminkan realitas emosi dan psikologi manusia. Salah satu aspek yang mendapat perhatian signifikan dalam film animasi masa kini adalah komunikasi intrapersonal, yaitu proses mental yang terjadi ketika individu berbicara kepada dirinya sendiri, menyimpan pikiran, mempertimbangkan keputusan, dan mengelola konflik batin. Fenomena ini terlihat jelas pada film *Inside Out 2* (Andrian, 2024) dan *Turning Red* (Adillah, 2024), yang mengeksplorasi gejolak emosi dan pencarian jati diri remaja.

Film *Elemental: Forces of Nature* (2023), rilisan Disney Pixar, menampilkan cerita kehidupan makhluk elemen air, api, tanah, dan udara yang tinggal berdampingan di Element City. Tokoh utama, Ember Lumen, seorang elemen



api, menggambarkan komunikasi intrapersonal yang kompleks melalui konflik batin antara tanggung jawab keluarga dan keinginan pribadinya. Sebagai elemen api yang tertekan untuk meneruskan usaha keluarga (Fireplace), Ember kerap mengalami dialog internal yang tegang, terlihat dari reaksinya yang emosional dan ekspresi wajah yang menggambarkan pergulatan antara harapan orang tua dan pencarian identitas diri. Interaksinya dengan Wade (elemen air) memicu transformasi intrapersonal, di mana ia mulai mempertanyakan keyakinan lamanya dan belajar mengendalikan emosi, tercermin dari perubahan visual api di tubuhnya yang dari merah menyala menjadi biru tenang saat mencapai penerimaan diri. Metafora ini tidak hanya menunjukkan perkembangan karakter tetapi juga merefleksikan pengalaman sutradara, Peter Sohn, sebagai anak imigran yang terjebak antara dua budaya, menjadikan komunikasi intrapersonal Ember sebagai simbol universal tentang identitas, tekanan sosial, dan kebebasan emosional.

Penelitian ini memilih film *Elemental: Forces of Nature* sebagai objek kajian karena kedalaman eksplorasi tema komunikasi intrapersonal melalui elemen-elemen antropomorfik alam yang menarik secara visual. Dalam film ini, Ember menghadapi kesulitan dalam memahami tanda-tanda emosional dan sosial di sekitarnya, seperti tekanan dari keluarganya untuk melanjutkan bisnis ayahnya atau prasangka antar-elemen di *Element City*. Ketidakmampuannya untuk menganalisis makna di balik interaksi-interaksi ini, menurut perspektif semiotika Barthes, mengakibatkan interpretasi pesan yang dangkal. Konflik intrapersonal Ember, yang terlihat dari ketidakmampuannya mengelola emosi seperti kemarahan dan keraguan, menghambat proses refleksi diri (Rogers, 1961) dan memicu tindakan impulsif serta konflik eksternal.

Meskipun film ini mengangkat kode sosial seperti diskriminasi antar-elemen (api vs. air) yang merefleksikan ketimpangan di dunia nyata (Wibisono & Sari, 2021a), dan menggunakan simbol visual seperti warna api yang meredup saat Ember sedih atau menguat saat marah, terkadang perubahan emosinya tidak tergambar secara mendalam. Transisi Ember dari pemberontakan ke penerimaan diri terkesan terburu-buru, sehingga pesan reflektif tentang pengelolaan emosi kurang tersampaikan.

Dari sepuluh artikel yang telah dianalisis, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan mengenai representasi komunikasi intrapersonal tokoh Ember dalam film *Elemental: Forces of Nature*. Sebagian besar artikel lebih menekankan pada analisis semiotika yang berkaitan dengan simbolisme dan makna visual dalam film, tanpa menghubungkannya secara langsung dengan proses komunikasi intrapersonal yang dialami oleh karakter tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah: Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos direpresentasikan dalam film *Elemental: Forces of Nature* terkait komunikasi intrapersonal Ember?

## Representasi

Representasi adalah suatu bentuk atau konsep yang dapat menggambarkan suatu makna dengan suatu cara. Menurut Yasraf Amir Piliang, representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Sinuraya, 2021). Marcell Danesi mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik, atau penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Dengan kata lain, representasi merupakan proses pemaknaan kembali suatu objek, fenomena, atau realitas yang maknanya tergantung bagaimana seseorang kembali melalui bahasa. Menurut Barthes, representasi merupakan pembentukan makna yang kita tangkap dari sesuatu, tidak hanya dari arti harfiah (denotasi) kata-katanya, tetapi juga dari berbagai simbol dan konteks yang menyertainya. Simbol-simbol ini bisa membawa makna tambahan (konotasi) yang tersembunyi, dan kombinasi antara denotasi dan konotasi ini bisa menciptakan sebuah cerita atau pesan yang lebih besar (mitos) yang seringkali bertujuan untuk memengaruhi kita.

## Film

Film adalah salah satu bentuk media massa visual yang paling berpengaruh di dunia. Sebagai gambar yang bergerak, film memiliki kemampuan unik untuk menangkap dan menyampaikan cerita, emosi, dan ide dengan cara yang tidak bisa dicapai oleh media lain. Film sering kali dibuat dengan mengambil inspirasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mencerminkan realitas sosial, budaya, dan emosional yang ada dalam kehidupan (Azhari, 2024). Film memiliki fungsi transmisi budaya, di mana ia berpotensi membentuk makna dan mengubah persepsi penonton akan suatu entitas, konsep, bahkan pemikiran tertentu (Rachman, 2020). Film animasi, yang juga dikenal sebagai kartun, dianggap sebagai elemen penting dalam perfilman dengan bentuk dan kualitas yang khas. Film animasi adalah kumpulan dari banyak gambar yang diurutkan sedemikian rupa sehingga menciptakan ilusi gerakan (Azhari, 2024). Perkembangan film animasi dari masa lalu hingga sekarang sangat terlihat dalam aspek visual dan alur ceritanya, kini tidak hanya ditujukan untuk hiburan anak-anak, tetapi juga mampu menarik perhatian orang dewasa melalui penambahan nilai-nilai moral yang lebih kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

**Komunikasi Intrapersonal**

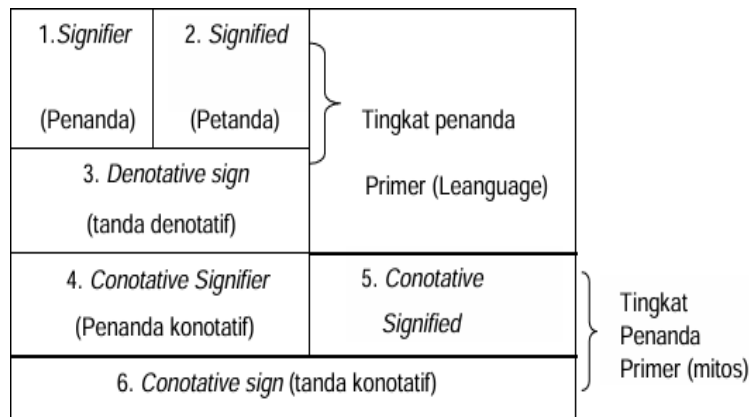
Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri kita, termasuk berbicara dengan diri sendiri, mengamati dan mempersepsikan (intelektual dan emosional) tentang lingkungan kita. Ini adalah dialog internal dan bahkan bisa terjadi saat Anda bersama orang lain (Kustia wan et al., 2022). Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa dari psikologi komunikasi, pengertian komunikasi batin adalah pemrosesan informasi yang meliputi penginderaan, persepsi, ingatan, dan pikiran. Komunikasi intrapersonal memungkinkan individu untuk memahami identitas diri, kepribadian, dan konsep diri yang dimiliki, sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya (Ariati & Irene, 2023).

**Identitas Diri**

Identitas diri adalah pengakuan dan keyakinan individu terhadap identitas personalnya, yang memerlukan proses berpikir yang panjang dan kompleks untuk membentuk "aku" yang berbeda dari orang lain di sekitarnya, demi menemukan arti atau makna dalam kehidupannya (Zakiyyah, 2024). Erikson berpendapat bahwa seseorang yang sedang mencari identitas berusaha untuk "menjadi seseorang," yaitu sebuah entitas sentral, mandiri, dan unik yang memiliki kesadaran akan kesatuan batin, sekaligus berupaya untuk diakui dan diterima oleh orang lain. Pembentukan identitas diri ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari luar dirinya atau lingkungan sosialnya (Rahman, 2021).

**Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang aktif menerapkan model linguistik dan semiotika yang dikembangkan oleh Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Barthes melanjutkan pemikiran Saussure dengan menekankan pentingnya interaksi antara teks dan pengalaman personal serta kultural penggunaannya. Perbedaan utama terletak pada gagasan Barthes yang dikenal sebagai "order of signification," yang mencakup denotasi dan konotasi. Barthes mengemukakan tiga tingkatan makna dalam semiotika .



Gambar 1. Signifikasi Dua Tahap Barthes

Denotasi makna literal atau harfiah dari suatu tanda. Ini adalah tingkat pertama signifikasi, di mana tanda (signifier) dan konsep (signified) memiliki hubungan langsung dan objektif.

Konotasi makna kedua atau makna kultural/asosiatif dari suatu tanda. Pada tingkat ini, tanda denotatif berfungsi sebagai penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua, membentuk makna yang lebih subjektif dan dipengaruhi oleh nilai rasa, emosi, dan prasangka. Barthes mengidentikkan konotasi dengan operasi ideologi.

Mitos sistem pemaknaan tingkat ketiga, di mana makna-makna konotatif yang berulang membentuk narasi yang lebih luas mengenai nilai-nilai sosial, kepercayaan budaya, atau pandangan dunia tertentu. Mitos dibangun berdasarkan rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa mitos adalah sistem pemaknaan pada tataran kedua (Wibisono & Sari, 2021).

## 2. Metode

Penelitian ini berlandaskan paradigma interpretatif, yang memandang fakta sebagai sesuatu yang dapat berubah-ubah, selalu berkembang, dan bermakna bagi individu maupun kelompok (Octaviani, 2024). Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Metode kualitatif dipilih karena sering digunakan untuk menganalisis dokumen berupa teks, gambar, simbol, dan lainnya, dengan tujuan memahami budaya dalam konteks sosial tertentu (Sinuraya, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari elemen-elemen yang ada dalam film, serta memahami bagaimana komunikasi intrapersonal tokoh Ember Lumen direpresentasikan.

Analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan dalam film *Elemental: Forces of Nature* yang menampilkan komunikasi intrapersonal tokoh Ember Lumen. Adegan-adegan ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu momen ketika Ember mengalami konflik batin, refleksi diri, dan proses pengambilan keputusan. Film yang berdurasi 1 jam 41 menit ini akan dianalisis dengan memilih beberapa adegan kunci yang menunjukkan tanda-tanda komunikasi intrapersonal Ember, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika emosional dan psikologis yang dialaminya.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik utama. Pertama, dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi materi terkait film *Elemental: Forces of Nature*. Kedua, studi pustaka, yang melibatkan pengkajian dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka ini berfungsi sebagai landasan teori dan konteks historis yang mendukung analisis yang dilakukan. Metode pengelolaan dan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Langkah pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyederhanakan informasi dari film dengan menekankan elemen paling signifikan dan bermakna, serta mencatat hal-hal penting untuk membangun pemahaman mendalam mengenai narasi, tema, dan makna. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan mengklasifikasikan setiap adegan berdasarkan elemen teori semiotika Roland Barthes, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos, serta menyusunnya dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis untuk membangun pemahaman yang solid dan relevan mengenai pesan film, serta bagaimana hal itu berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang film dan penafsirannya oleh audiens.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi data. Teknik ini melibatkan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding (Moleong, 2012 dalam Chasanah, 2021). Peneliti menyimak film berulang kali dan mencatat data yang dibutuhkan, kemudian mengecek kembali data yang diperoleh untuk memastikan tidak ada data yang berlebihan. Dengan cara ini, penelitian ini berupaya untuk menghasilkan analisis yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Film *Elemental: Forces Of Nature* merupakan salah satu film animasi asal Amerika Serikat yang diproduksi oleh Walt Disney Picture dan Pixar Animation Studios pada tahun 2023. Film ini disutradarai oleh Peter Sohn, diproduksi oleh Dennis Ream. cerita ini ditulis oleh John Hoberg, Kat Likkell, Brenda Hsueh, dan Peter Sohn. Film ini menjadi film ke-27 yang diproduksi oleh Pixar dan didistribusikan oleh Walt Disney. Dibintangi oleh Leah Lewis sebagai karakter utama yaitu Ember, dan Mamoudou Athie sebagai Wade.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi komunikasi intrapersonal tokoh Ember Lumen dalam film "Elemental" (2023) dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi tanda menjadi tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Setiap lapisan ini digunakan untuk menafsirkan ekspresi diri, konflik internal, dan proses refleksi yang dialami oleh Ember, yang mencerminkan isu-isu terkait identitas, harapan sosial, dan kemandirian emosional. Berikut adalah pembahasannya.

### Denotasi

Lapisan pertama dalam analisis semiotika menurut Barthes adalah denotasi, yang merujuk pada makna yang bersifat literal atau harfiah dari suatu tanda. Dalam konteks ini, denotasi berkaitan dengan apa yang ditampilkan secara visual dan verbal dalam film sebagai bentuk ekspresi komunikasi intrapersonal yang dialami oleh Ember.



Gambar VI. 12, Scene 1, Durasi : 07:17 – 07:50

**Denotasi:** Dalam suasana yang tegang di toko keluarga yang rusak akibat ledakan, terlihat ekspresi dan bahasa tubuh yang mencolok, di mana ember berubah warna menjadi ungu-violet, mata melotot, dan tubuh tegang, sementara suara dialog yang berulang-ulang dengan nada frustrasi mengucapkan "Nope! Nope! Nope!" menggema di antara pelanggan yang ketakutan.



Gambar VI. 13, Scene 2, Durasi : 14:30 – 14:49

**Denotasi:** Ember mempersiapkan toko lalu mengucapkan frasa pengendalian diri "Take a breath, calm as a candle" sebelum Ember membuka pintu toko. Ember menarik napas dalam dan mengucapkan kalimat tersebut sebagai pengingat untuk tetap tenang, Ember mencoba mengendalikan emosinya agar tidak marah.



Gambar VI. 14, Scene 3 Durasi : 15:05 – 16:00

**Denotasi:** Ember secara tidak sengaja meledakkan pipa di toko ketika emosinya mencapai puncaknya, akibat ketidakmampuannya menahan tekanan batin dan beban tanggung jawab yang terus-menerus ia pikul sebagai calon penerus usaha keluarga. Dalam momen tersebut, reaksi fisik Ember sangat mencolok, api yang mengelilingi tubuhnya berubah drastis dari warna oranye yang biasanya stabil menjadi merah menyala dan bergejolak, yang menandakan kemarahan serta konflik internal yang meledak. Napasnya yang terengah-engah mencerminkan tingkat ketegangan emosional yang tinggi dan ketidakmampuannya untuk menemukan cara yang sehat dalam mengekspresikan perasaannya.

**Konotasi**

Bagian ini akan membahas aspek konotatif, yang merujuk pada makna kedua atau makna kultural/asosiatif dari setiap penanda yang telah diidentifikasi sebelumnya dalam bagian denotasi. Ini mencakup interpretasi atau asosiasi yang muncul dari penanda tersebut.



GambarIV. 12, Scene 1 Durasi : 07:17 – 07:50

**Konotasi:** Simbolisme warna ungu-violet, yang merupakan representasi dari konflik internal yang mendalam antara kemarahan yang diwakili oleh warna merah dan kesedihan yang diwakili oleh warna biru, menunjukkan bahwa, warna ini mengkonotasikan pergulatan emosional yang kompleks dan berlapis-lapis, di samping itu, metafora ledakan tidak hanya mencerminkan kemarahan fisik yang mungkin muncul, tetapi juga menggambarkan "ledakan" identitas yang tertahan, yaitu keinginan yang mendalam untuk keluar dari peran yang dipaksakan oleh lingkungan sekitar.



GambarIV. 13, Scene 2 Durasi : 15:05 – 16:00

**Konotasi:** Ember secara tidak sengaja meledakkan pipa di toko keluarganya ketika emosinya mencapai titik tertinggi, yang menunjukkan bahwa ia sudah tidak mampu lagi mengendalikan perasaan marah, kecewa, dan tertekan yang telah lama terpendam. Ledakan ini bukan hanya sekadar insiden fisik, tetapi juga melambangkan meledaknya konflik batin yang selama ini tertekan akibat ekspektasi besar yang dibebankan kepadanya sebagai anak yang diharapkan untuk meneruskan bisnis keluarga. Dalam adegan ini, warna api yang mengelilingi tubuh Ember berubah menjadi merah menyala, yang secara visual mencerminkan gejala emosi dan ledakan batin yang tak tertahan, serta menunjukkan ketidakmampuannya dalam mengelola tekanan internal dan harapan eksternal yang bertentangan dengan keinginan pribadinya.



GambarIV. 14, Scene 3 Durasi: 08:17 – 08:33

**Konotasi:** Ember yang menjaga toko fire place menghadapi seorang pelanggan yang terus-menerus mengeluh kepadanya. Dalam situasi ini, matanya terbuka lebar dan menatap tajam ke depan, alisnya menurun dengan tajam, dan mulutnya terbuka lebar dengan rahang yang mengeras. Warna api di wajah Ember tampak cerah dan berkobar, bahkan cenderung merah keunguan. Visual ini mencerminkan bahwa Ember sudah tidak mampu menahan emosinya lagi, meskipun sebelumnya dia berusaha menenangkan diri dengan berkata, “Tarik nafas. Buat koneksi.” Hal ini menunjukkan adanya konflik antara emosi yang dirasakannya dan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Ember berjuang untuk menekan jati dirinya demi memenuhi ekspektasi keluarganya, berusaha membuktikan bahwa dia bisa menjadi seperti yang diharapkan oleh ayahnya.

**Mitos**

Bagian ini bertujuan untuk menyelidiki lapisan-lapisan mitos atau ideologi yang mendasari representasi komunikasi intrapersonal Ember dalam film *Elemental*. Dalam konteks semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, mitos merujuk pada sistem makna tingkat ketiga, yaitu bagaimana makna-makna konotatif yang berulang tidak hanya membentuk citra pribadi seorang tokoh, tetapi juga merepresentasikan narasi yang lebih luas mengenai nilai-nilai sosial, kepercayaan budaya, atau pandangan dunia tertentu. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal Ember tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional semata, tetapi juga mencerminkan ideologi yang hidup dan diwariskan dalam masyarakatnya termasuk nilai-nilai tentang loyalitas terhadap keluarga, kewajiban untuk meneruskan tradisi, serta mitos mengenai cinta dan identitas.



Gambar IV. 12, Scene 1 Durasi : 07:17 – 07:50

**Mitos:** Mitos mengenai anak berbakti sering kali terjebak dalam ideologi yang mengharuskan anak untuk menekan keinginan pribadi mereka demi kepentingan keluarga, sehingga ketika muncul ledakan amarah, hal tersebut menjadi manifestasi dari penolakan terhadap peran yang dipaksakan kepada mereka; namun, perasaan bersalah pun menyusul akibat melanggar norma yang mengharuskan mereka untuk menjadi "anak berbakti".



Gambar IV. 14, Scene 3 Durasi: 01:11:45 – 01:12:24

**Mitos:** Adegan ketika Ember mendengar Wade mengucapkan kalimat "Aku beruntung memilikimu," yang juga pernah diucapkan oleh ayahnya, mengandung makna mitos yang mendalam tentang hubungan antar manusia dan pencarian identitas. Momen ini mencerminkan kenyataan bahwa kata-kata sederhana dapat membangkitkan emosi dan kenangan yang kompleks. Reaksi Ember yang membeku dan perlahan menjauh melambangkan konflik antarmasa lalu dan masa kini, serta hubungannya dengan ayahnya dan Wade. Mitos "beban warisan keluarga" sangat jelas terlihat, di mana anak-anak terjebak dalam harapan orang tua. Selain itu, adegan ini juga menciptakan mitos tentang "ketidaksiapan emosional," yang menunjukkan bahwa meskipun Ember tampak kuat, dia sebenarnya rapuh ketika menghadapi kenangan masa lalu. Momen diamnya juga mencerminkan "komunikasi yang terputus," di mana trauma emosional menghalangi respons terhadap momen positif.



Gambar IV. 15, Scene 4, Durasi: 01:25:00 – 01:26:05

**Mitos:** Ember berdiri di hadapan ayahnya dan mengungkapkan keinginannya untuk tidak melanjutkan toko, meskipun hal itu menyakitkan. Momen ini mencerminkan mitos anak berbakti dan penerus tradisi serta pengorbanan diri demi keluarga, di mana Ember akhirnya melepaskan diri dari mitos yang membentuk identitasnya. Dengan menolak untuk terus berkomunikasi dengan dirinya sendiri dalam kerangka ideologi keluarga, ia mulai mengungkapkan kebenaran

hatinya dengan jujur dan terbuka. Tindakan ini menunjukkan keberanian untuk menentang tradisi demi mengikuti suara hatinya, yang menjadi puncak transformasi karakternya. Ember mengambil langkah berani untuk mendefinisikan dirinya sendiri, menegaskan bahwa kebahagiaan dan identitasnya tidak perlu terikat pada ekspektasi orang lain.

## **Komunikasi Intrapersonal Ember sebagai Tanda Denotatif dan Konotatif Secara denotatif**

Komunikasi intrapersonal Ember terwujud dalam tindakan dan ekspresi fisiknya yang langsung dan dapat diamati, seperti perubahan warna tubuh, mata melotot, tubuh tegang, dan dialog berulang "Nope! Nope! Nope!" yang mencerminkan respons panik dan frustrasi. Frasa "Take a breath, calm as a candle" adalah bentuk self-talk eksplisit. Perubahan warna api di tubuhnya dari oranye stabil menjadi merah menyala dan bergejolak saat emosinya memuncak adalah penanda denotatif kuat dari kemarahan dan konflik internal yang meledak. Temuan ini sejalan dengan definisi komunikasi intrapersonal sebagai dialog internal dan pemrosesan informasi yang mencakup penginderaan, persepsi, ingatan, dan pemikiran (Kustiawan et al., 2022). Pada tingkat konotatif, tanda-tanda denotatif tersebut mengandung makna yang lebih dalam dan asosiatif. Warna ungu-violet pada tubuh Ember melambangkan pergulatan emosional kompleks antara kemarahan dan kesedihan, serta ledakan identitas yang tertekan. Metafora ledakan pipa bukan hanya insiden fisik, melainkan simbol dari meledaknya konflik batin yang terpendam akibat ekspektasi besar dari keluarga. Perubahan warna api menjadi merah menyala secara konotatif merepresentasikan gejala emosi dan ketidakmampuan Ember dalam mengelola tekanan internal serta harapan eksternal yang bertentangan dengan keinginan pribadinya. Perjuangan Ember untuk menekan jati dirinya demi memenuhi ekspektasi keluarga, yang menciptakan konflik antara emosi yang dirasakan dan tanggung jawab yang diemban, merupakan bentuk komunikasi intrapersonal yang tersembunyi.

## **Pembentukan Mitos dalam Komunikasi Intrapersonal Ember Mitos**

Dalam konteks semiotika Roland Barthes, merepresentasikan ideologi atau pandangan dunia tertentu yang dianggap alami oleh masyarakat. Dalam Elemental, komunikasi intrapersonal Ember menjadi arena perjuangan ideologis melawan konstruksi sosial yang membatasi. Mitos utama yang mendasari komunikasi intrapersonal Ember adalah mitos anak berbakti dan pengorbanan diri demi keluarga. Ember dibesarkan dengan harapan untuk melanjutkan bisnis keluarga dan menjaga tradisi, seolah-olah masa depannya telah ditentukan tanpa memberi ruang bagi keinginannya sendiri. Ledakan amarahnya dapat diartikan sebagai penolakan terhadap peran yang dipaksakan, namun diikuti oleh perasaan bersalah karena melanggar norma anak berbakti. Mitos ini menciptakan tekanan psikologis yang besar, memaksa Ember untuk menahan emosi pribadi dan menunda keinginan pribadinya demi menjaga kehormatan serta harapan keluarganya. Perjuangan Ember ini sejalan dengan konsep identitas diri yang dikemukakan oleh Erikson, di mana individu berjuang untuk menemukan siapa atau apa yang mereka inginkan di masa depan, sering kali di tengah tuntutan sosial (Zakiyyah, 2024).

Adegan ketika Ember mendengar Wade mengucapkan kalimat "Aku beruntung memilikimu," yang juga pernah diucapkan oleh ayahnya, secara mitologis mengungkapkan beban warisan keluarga. Anak-anak sering terjebak dalam harapan orang tua, dan kata-kata sederhana dapat membangkitkan kenangan kompleks yang memicu konflik batin. Reaksi Ember yang membeku dan menjauh melambangkan konflik antara masa lalu dan masa kini, serta menciptakan mitos ketidaksiapan emosional dan komunikasi yang terputus akibat trauma.

Puncak dari pembongkaran mitos terjadi ketika Ember mengungkapkan kepada ayahnya bahwa ia tidak ingin melanjutkan toko. Momen ini merupakan pelepasan dari mitos anak berbakti dan penerus tradisi. Dengan menolak untuk terus berkomunikasi dengan dirinya sendiri dalam kerangka ideologi keluarga, Ember mulai mengungkapkan kebenaran hatinya dengan jujur dan terbuka. Tindakan ini menunjukkan keberanian untuk menentang tradisi demi mengikuti suara hatinya, yang menjadi puncak transformasi karakternya. Ember mengambil langkah berani untuk mendefinisikan dirinya sendiri, menegaskan bahwa kebahagiaan dan identitasnya tidak perlu terikat pada ekspektasi orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Erikson bahwa pembentukan identitas diri adalah upaya untuk memperkuat konsep diri yang bermakna, yang mencakup semua pengalaman berharga dari masa lalu, realitas saat ini, dan harapan masa depan (Muus, 1996 dalam Zakiyyah, 2024).

## **Implikasi Penelitian**

Implikasi Teoritis, Penelitian ini memperkaya penerapan teori semiotika Roland Barthes, khususnya konsep denotasi, konotasi, dan mitos, dalam menganalisis komunikasi intrapersonal pada karakter animasi. Studi ini menunjukkan bagaimana elemen visual dan naratif dalam film animasi dapat secara kompleks merepresentasikan proses mental internal karakter, melampaui sekadar penggambaran emosi yang tampak. Penelitian ini mengisi

kesenjangan yang ada, di mana sebelumnya lebih banyak fokus pada semiotika visual tanpa mengaitkannya secara langsung dengan komunikasi intrapersonal. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi intrapersonal, terutama bagaimana konflik batin, tekanan sosial, dan pencarian identitas direpresentasikan dalam narasi film. Ini mendukung pandangan bahwa komunikasi intrapersonal tidak terpisah, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan ekspektasi lingkungan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi komunikasi intrapersonal tokoh Ember Lumen dalam film *Elemental: Forces of Nature* (2023), dapat disimpulkan bahwa film ini secara efektif menggambarkan pergulatan batin yang rumit. Melalui tanda-tanda denotatif seperti perubahan warna tubuh, ekspresi wajah, dan dialog internal yang eksplisit, film ini secara literal menunjukkan respons emosional dan usaha Ember untuk mengendalikan dirinya. Pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut mengandung makna yang lebih dalam, merepresentasikan konflik internal antara kemarahan dan kesedihan, serta perjuangan identitas yang terpendam akibat ekspektasi keluarga. Lebih jauh, analisis mitos mengungkapkan bahwa komunikasi intrapersonal Ember merupakan arena perjuangan melawan ideologi "anak berbakti" dan "pengorbanan diri demi keluarga" yang sangat kuat dalam budayanya. Momen-momen penting, seperti ketika Ember menyadari keinginannya yang berbeda dari harapan ayahnya, menjadi simbol pelepasan dari mitos tersebut dan menegaskan keberaniannya untuk mendefinisikan identitasnya sendiri. Dengan demikian, film *Elemental* berhasil menyajikan narasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendalam dalam mengeksplorasi dinamika psikologis dan sosial yang memengaruhi komunikasi intrapersonal seseorang.

#### 5. Referensi

- Adillah, B. (2024). *Pertumbuhan Dan Keunikan: Melihat Kisah "Turning Red" Dalam Animasi Pixar Yang Membahagiakan*. Kompasiana. [https://www.kompasiana.com/Balqistaadillahs3117/65afe819c57afb1ebf271e62/Pertumbuhan-Keunikan-Melihat-Kisah-Turning-Red-Dalam-Animasi-Pixar-Yang-Membahagiakan?Page=2&Page\\_Images=1](https://www.kompasiana.com/Balqistaadillahs3117/65afe819c57afb1ebf271e62/Pertumbuhan-Keunikan-Melihat-Kisah-Turning-Red-Dalam-Animasi-Pixar-Yang-Membahagiakan?Page=2&Page_Images=1)
- Andrian, A. (2024). *Inside Out 2 Sukses Meraih Prestasi Sebagai Film Animasi Terlaris Saat Ini*. Radar Madura. <https://radarmadura.jawapos.com/Hiburan/744901582/Inside-Out-2-Sukses-Meraih-Prestasi-Sebagai-Film-Animasi-Terlaris-Saat-Ini>
- Anikoh, T., & Ahmad Fauzan, L. (2024). *Representasi Kepercayaan Diri Tokoh Utama Film True Spirit (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. JIIP. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Ariati, Y., & Irene, C. S. (2023). *Komunikasi Intrapersonal Dan Konsep Diri Pada Mahasiswa Rantau Studi Kasus: Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Dan Sekretari Tarakanita*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(2), 205–214. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i2.941>
- Azhari, A. Q. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film The Boy And The Heron Karya Hayao Miyazaki*. Skripsi Diajukan Guna Memenuhi Syarat Kelulusan Program Sarjana.
- Chasanah, U. U. (2021). *Ahli Kode Dan Campur Kode Pasa Film Mekah I'M Coming Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Mendemostrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA/MA*.
- Imam Santoso, & Irwansyah. (2023). *Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Film Animasi Nussa Dan Rara Episode 1 Sampai 5*. 3(1). <https://doi.org/10.37680/jcs.v3i1.4057>
- Kevinia, C., Putri Syahara, P. Sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia*. *COMMUSTY Journal Of Communication Studies And Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Daffa Juanda, M., Suryadi, A., Fahmi, R. R., Willièm Iskandar, J., Percut, P. V., & Tuan -Medan, S. (2022). *Komunikasi Intrapersonal*. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 2022.
- Maulidiyah, M. (2021). *The Makna Denotasi Dan Makna Konotasi Dalam Film Animasi "Amirotur Ruang" Karya Hadi Mohammadian: Semiotika Roland Barthes*. *Al-Ma'Rifah*, 18(2), 151–162.
-

<https://doi.org/10.21009/Almakrifah.18.02.04>

- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180. <https://doi.org/10.26499/Jentera.V12i2.5256>
- Octaviani, R. T. (2024). Analisis Semiotika Makna Kesepian Dalam Lirik Lagu Lose Karya NIKI Tahun 2020.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/Jas.V3i3.12697>
- Probo Dwi Sasongko, Y., & Farady Marta, R. (N.D.). MELAMPAUI KESEPIAN DALAM KOMUNIKASI INTRAPERSONAL PADA FILM JOKER KARYA TODD PHILLIPS (Vol. 8, Issue 1).
- Rachman, R. F. (2020). Representasi Dalam Film.
- Rahman Hakim, A. (2021). Ardhini Mardhiyah (2). In Nahla Nurkholifah (Vol. 4, Issue 1).
- Rizqin, A. Fan, & Lani, A. M. (2022). Analisis Semiotika Pada Motif Pakaian Tokoh Mirabel Dalam Film Animasi Encanto. *Jurnal Barik*, 4(2), 76–87. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Sinuraya, J. S. B. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MULAN 2020 SKRIPSI. Skripsi.
- Suryana, R. A. (2025). Jumbo, Film Animasi Indonesia Dengan Capaian Rekor Internasional. *Radio Republik Indonesia*. <https://rri.co.id/Yogyakarta/Hiburan/1457240/Jumbo-Film-Animasi-Indonesia-Dengan-Capaian-Rekor-Internasional>
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Zakiyyah, N. J. A. (2024). Pembentukan Identitas Diri Gen Z Melalui Creative Workshop Di Yogyakarta.